

BAB IV


ANALISIS STRATEGI GURU PENDIDIKAN AKIDAH AHLAK

DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

(STUDI KASUS DI MA RIYADHUS SHOLIHIN GUNUNGPATI SEMARANG)

A. Analisis Konsep Strategi Guru Pendidikan Akidah Ahlak dalam

Pembentukan Karakter Siswa di MA Riyadhus Sholihin Gunungpati Semarang.



Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk membuat dan merencanakan kegiatan sekolah dan kegiatan pembelajarannya sendiri yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Dalam pelaksanaan KTSP di MA Riyadhus Sholihin Gunungpati Semarang sudah terbilang baik. MA Riyadhus Sholihin Gunungpati Semarang sudah mampu merumuskan sendiri visi misi sekolah, menambahkan mata pelajaran muatan lokal sesuai dengan kondisi daerah dan membuat kalender pendidikan sendiri dibawah pengawasan lembaga pemerintah dalam bidang pendidikan.

Silabus dan RPP Akidah Ahlak sudah bisa dibilang baik sesuai dengan KTSP dan sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. RPP sudah mencakup keseluruhan dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, cara penilaian pembelajaran. Kegiatan

pembelajaran yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi serta karakter yang diharapkan dari siswa.¹Akan tetapi sangat disayangkan pelaksanaannya tidak dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Guru tidak melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak sesuai dengan RPP. Pembelajaran terlihat masih tradisional. Guru masih menggunakan metode lama, seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan. Padahal di dalam RPP dituliskan metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, *cooperative teaching learning*.

Pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter harus menggunakan pembelajaran kontekstual². Siswa dijelaskan dan diajak untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan secara nyata. Guru harus kreatif untuk memilih metode maupun media pembelajaran yang mampu mengajak siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya metode pembelajaran *problem solving* dengan metode pemecahan masalah tersebut guru bisa memberikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi. Siswa diminta untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Dengan demikian siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata yang siswa alami.

Tidak hanya itu dalam strategi pengembangan KTSP, iklim pembelajaran harus kondusif. Dan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif harus ditunjang oleh media pembelajaran yang inovatif, pengelolaan kelas yang baik, hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan pembelajaran tersebut

¹Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2010, h. 222 - 223

²Endah Sulistyowati, *Op.Cit.*, h. 128

haruslah menyenangkan.³ Iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas siswa. Akan tetapi suasana tersebut belum terlihat pada pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas XII di MA Riyadhus Sholihin Gunungpati Semarang. Yang menjadikan suasana kelas tidak menyenangkan bukanlah hubungan yang tidak harmonis antara guru dengan siswa, hubungan mereka justru terlihat sangat harmonis akan tetapi yang menjadi penyebab adalah metode dan media pembelajaran yang digunakan guru belum inovatif. Masih saja menggunakan metode lama sehingga anak cenderung bosan dan pasif dalam pembelajaran.

Penerapan KTSP memungkinkan guru merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai ce min penguasaan dan pemahaman atas apa yang telah dipelajarinya secara mandiri. Oleh karena itu peserta didik juga perlu mengetahui kriteria pencapaian kompetensi yang akan dijadikan standar penilaian hasil belajar, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk menguasai kompetensi yang ditentukan dan dapat melanjutkan ke kompetensi selanjutnya.⁴ Dalam hal ini guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XII MA Riyadhus Sholihin Gunungpati Semarang belum melaksanakannya. Guru hanya menyampaikan materi dan melakukan penilaian dengan memberikan beberapa soal terkait dengan materi yang telah disampaikan tanpa memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai secara serius.

³Mulyasa, *OP.Cit.*, h. 155

⁴*Ibid.*, h. 146

Seharusnya sebelum materi pembelajaran Aqidah Akhlak disampaikan oleh guru, pada tahap pendahuluan guru harus memberitahukan ke siswa kompetensi apa yang harus siswa capai setelah melaksanakan pembelajaran. Dengan begitu siswa mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai target kompetensi tersebut.

Guru melakukan penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak melalui berbagai cara diantaranya adalah ulangan harian, ulangan umum, ulangan akhir dan penilaian periksa siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sudah melakukan penilaian terhadap tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Walaupun guru masih cenderung lebih menekankan pada aspek kognitifnya. Padahal sebenarnya aspek afektif dan psikomotorik juga sangat penting bagi siswa. Dengan kemampuan mental dan kreatifitas siswa pemahaman akan materi pelajaran pun akan mudah dicerna. Dengan kata lain kemampuan afektif dan psikomotorik siswa juga mempunyai pengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa. Jadi seorang guru harus bisa menilai ketiganya secara seimbang.

Selain itu pengadaan remedial juga sangat penting dalam penilaian. Siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) haruslah diberikan remedial, dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XII sudah menerapkan hal tersebut. Beliau memberikan remedial kepada siswa yang hasil ulangannya belum mencapai KKM, terkadang tidak hanya sekali dalam memberikan remedial kepada siswa, karena tidak semua siswa

setelah mengikuti remedial bisa mendapatkan nilai yang apabila diakumulasikan sudah bisa mencapai KKM.

B. Implementasi Pendidikan Karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MA Riyadhus Sholihin Gunungpati Semarang.

Salah satu cara dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah mengintegrasikannya dengan semua mata pelajaran. Dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan di MA Riyadhus Sholihin Gunungpati Semarang, mata pelajaran Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam penanaman karakter siswa.

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak didaului dengan pembuatan perangkat pembelajaran oleh guru pengampu. Dalam perangkat pembelajaran khususnya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak terlihat bahwa RPP yang dibuat dan digunakan sudah menerapkan pendidikan karakter bangsa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kolom pendidikan karakter bangsa yang diharapkan dari siswa. Nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah religius, tanggungjawab, menghargai, rasa ingin tahu, dan disiplin.

RPP yang telah disusun oleh guru sudah berisi tentang Standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, metode dan media pembelajaran serta nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan kepada siswa. Akan tetapi sangat disayangkan dalam pelaksanaannya jika guru tidak bisa mengaplikasikan

RPP dalam proses pembelajarannya. Maka RPP yang tersusun dengan baik tidak akan bisa menjadi wahana penanam nilai pendidikan karakter kepada para siswa.

Tetapi jika guru menggunakan metode maupun media pembelajaran yang inovatif dan dituangkan dalam RPP, maka siswa akan mampu menanamkan nilai pendidikan karakter bangsa pada dirinya sendiri. Misalnya metode diskusi, siswa pasti akan mampu menunjukkan apakah sudah menerapkan nilai pendidikan karakter yaitu rasa ingin tahu dan menghargai atau belum. Dari nilai karakter yang ingin ditanamkan pada diri siswa pada RPP mata pelajaran Aqidah Akhlak hanya beberapa saja yang direalisasikan selama proses pembelajaran. Siswa berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan penerapan nilai pendidikan karakter bangsa yaitu nilai religius. Selain itu siswa mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa menerapkan nilai pendidikan karakter disiplin.

Seperti yang telah peneliti ungkapkan sebelumnya pada BAB III, guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak menyatakan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran atau pelopor pelajaran dalam menanamkan pendidikan karakter siswa. Maka perlu disinergikan ke mata pelajaran lainya dan diaplikasikan dalam berbagai kegiatan sehingga pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada teori yang ada di dalam buku tetapi menjadi perilaku yang benar-benar mencerminkan karakter pada siswa. Mata pelajaran Aqidah Akhlak memang merupakan salah satu mata pelajaran yang secara

langsung sudah ada konsep/teori pendidikan karakter didalamnya, akan tetapi nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan dalam RPP juga wajib diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam RPP bukanlah semata komponen wajib yang harus dituliskan di dalam RPP tanpa adanya maksud dan tujuannya. Nilai pendidikan karakter yang ada di RPP dicantumkan bukan sesuka hati guru mengambil beberapa nilai dari 18 nilai pendidikan karakter yang ada, akan tetapi yang benar adalah memilih beberapa nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Proses menentukan itupun setelah diadakannya analisis oleh guru terhadap siswa dan materi pembelajaran.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang memang menjadi pionir utama dalam menerapkan pendidikan karakter siswa. Agar pendidikan karakter berhasil tertanam dalam diri masing-masing siswa, maka pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan semua mata pelajaran seperti yang sudah dijabarkan di atas. Jadi, pendidikan karakter tidak hanya merupakan tanggung jawab dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlak saja, tetapi merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran, hanya saja guru mapel Aqidah Akhlak merupakan penanggungjawab utamanya. Contoh dari peintegrasian pendidikan karakter di semua mata pelajaran adalah Guru dapat menambahkan beberapa nilai seperti menghargai, jujur, tanggungjawab, dan disiplin. Nilai – nilai tersebut tidak didapat dari materi jadi nilai – nilai tersebut dapat dilihat pada diri siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Nilai – nilai tersebut juga dapat dilihat ketika



guru mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru seharusnya menggunakan media dan metode pembelajaran yang inovatif yang mampu membuat siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran.


Penilaian akan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan tertanam dan menjadi kebiasaan pada diri siswa juga sangat dibutuhkan. Walaupun bukan suatu mata pelajaran yang utuh tetapi penilaian tersebut wajib dilakukan oleh guru untuk mengetahui apakah siswa sudah menanamkan nilai pendidikan karakter tersebut pada dirinya atau belum. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XII di MA Riyadhus Sholihin Gunungpati Semarang sudah melakukan penilaian tersebut. Penilaian dilakukan secara langsung oleh guru. Guru hanya melihat siswa secara perseorangan bagaimana tingkah laku siswa dan keaktifan siswa di kelas selama mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Tanpa ada catatan nilai kuisus, guru mengingat bagaimana perilaku siswa dan menuangkan nilai hasil tersebut dalam bentuk angka pada saat akhir pembelajaran atau akhir semester sebagai nilai afektif dan sikap empirik.

Metode-metode guru mapel Aqidah Akhlak dalam penanaman karakter siswa seperti yang sudah diuraikan pada Bab sebelumnya adalah melalui metode *uswatun hasanah*, *kisah/cerita* dan *film inspiratif*. Konsep tersebut merupakan hal yang sangat menguatkan dan memudahkan tercapainya penanaman karakter siswa yang berada di lembaga tersebut. Disamping ada kegiatan rutinitas yang telah dilakan pihak sekolahan, juga diperkuat dengan metode-metode yang dilakukan oleh guru mapel Akidah Akhlak yang notabenenya merupakan garda

terdepan dalam pembentukan karakter para siswa, dan tentunya harus didukung oleh semua pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan, yaitu pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, komite sekolah, dan pemerintah.

Menurut Endah Sulistyawati dalam bukunya implementasi kurikulum pendidikan karakter, mengatakan bahwa penilaian pendidikan karakter pada diri siswa dilakukan tanpa adanya tes tertulis. Guru hanya membuat lembar pengamatan penilaian pendidikan karakter bangsa pada diri siswa.⁵ Dalam lembar pengamatan hendaknya juga dicantumkan indikator sebagai kriteria untuk melakukan pertimbangan apakah yang siswa lakukan sudah mencerminkan nilai pendidikan karakter atau belum. Contoh lembar pengamatan adalah sebagai berikut :

Lembar penilaian / pengamatan pembentukan karakter siswa⁶



Tabel 1.1

Nilai – Nilai Karakter	Indikator	Nilai			
		Tidak pernah (D)	Jarang (C)	Sering (B)	Selalu (A)
Disiplin	Tepat waktu				
Kerja sama	Saling membantu, kolaborasi, pembagian kerja.				

⁵Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012, h. 147

⁶*Ibid.*, h. 148

Toleransi	Menghargai perbedaan				
Relegius	Berdo'a sesudah dan sebelum pembelajaran.				

Nilai karakter siswa dinyatakan secara kualitatif bukan berupa nilai atau skor secara kuantitatif. Hendaknya lembar pengamatan disusun sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai yang telah ditetapkan dalam RPP. Pengamatan tidak dilakukan satu kali tetapi dilakukan secara terus menerus sehingga karakter tersebut mampu menjadi kebiasaan bagi siswa.

Pembentukan karakter yang baik seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum maupun dalam proses pembelajaran siswa. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dipisahkan. Kurikulum merupakan rencana dan program, kurikulum tidak akan berarti jika tidak diimplementasikan dalam pembelajaran. Begitu juga dengan sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.⁷

MA Riyadhus Sholihin Gunungpati Semarang khusus kelas XII dengan baik menggunakan KTSP sebagai acuannya, karena belum terkena peraturan yang mengharuskan memakai kurikulum 2013. Kebebasan untuk mengatur sekolah sendiri mampu dilaksanakan dengan baik. Dalam merumuskan visi misi sekolah, kegiatan sekolah, kegiatan pembelajaran dengan menganalisis kondisi

⁷*Ibid.*, h. 123

sekolah, kondisi siswa, dan potensi daerah setempat. Sehingga dalam proses pembelajaran guru mampu membuat perangkat pembelajaran dengan baik.

Perangkat pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak seperti RPP sudah terlihat baik. RPP sudah mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Di dalamnya mencakup keseluruhan dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, cara penilaian pembelajaran. kegiatan pembelajaran yang meliputi *eksplorasi*, *elaborasi*, dan *konfirmasi* serta karakter yang diharapkan dari siswa.⁸ Kegiatan – kegiatan tersebut sebenarnya juga merupakan usaha guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa didalamnya. Selain itu di dalam RPP juga sudah jelas tertuliskan pendidikan karakter apa yang ingin ditanamkan pada siswa seperti, religius, tanggungjawab, jujur, menghargai, rasa ingin tahu, dan disiplin.

Pada kegiatan *eksplorasi*, siswa diminta untuk mengungkapkan dan merenungkan apa yang mereka ketahui tentang materi. Kegiatan tersebut sudah mampu menanamkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Selanjutnya pada kegiatan *elaborasi* siswa diminta untuk membuat kelompok dan mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut juga merupakan salah satu usaha untuk menanamkan nilai pendidikan karakter tanggungjawab, disiplin, pada siswa. Kemudian pada tahap *konfirmasi*, siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi didepan kelas dan mengadakan debat kecil dengan

⁸Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 222 - 223

kelompok lain untuk membahas permasalahan yang diberikan oleh guru. Kegiatan tersebut mampu menanamkan nilai pendidikan karakter menghargai dan jujur dalam diri siswa.

Strategi pengembangan KTSP dalam pembelajaran adalah menciptakan iklim yang kondusif dalam pembelajaran. Selain itu pembelajaran harus menyenangkan bagi siswa. Untuk mencapai iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan guru harus pandai menerapkan dan memilih metode pembelajaran yang tepat dan inovatif. Metode ataupun media yang inovatif mampu membuat anak aktif, kreatif dan menyenangkan. Metode-metode yang inovatif juga mampu menumbuhkan dan menanamkan nilai pendidikan karakter bangsa dalam diri siswa. Dengan metode yang variatif siswa mampu berinteraksi dalam pembelajaran, berfikir kreatif sehingga pendidikan karakter bangsa dapat tertanam dalam diri siswa.

Pada dasarnya metode dan media pembelajaran dalam KTSP yang dituntut untuk selalu inovatif, memberikan dampak besar terhadap upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter bangsa pada diri siswa. Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XII masih kurang dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Metode yang digunakan masih tradisional sehingga pendidikan karakter yang ingin diterapkan dalam pembelajaran belum tersampaikan dengan baik. Apalagi ditambah dengan tidak perlunya tambahan nilai pendidikan karakter lebih banyak lagi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak

karena guru menganggap Aqidah Akhlak sudah menerapkan pendidikan karakter didalamnya.

Dalam KTSP setiap pembelajaran harus mengembangkan tiga aspek yang juga dinilai dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹Ketiga aspek tersebut haruslah seimbang. Jika hanya menekankan pada kognitif siswa maka sama saja dengan membunuh karakter siswa. Pendidikan karakter bangsa yang diintegrasikan dalam pembelajaran bisa juga dijadikan aspek penilaian selain dari psikomotorik.Begitu juga yang terjadi pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Alwadhud Sholihin Gunungpati Semarang.Penilaian afektif dan psikomotorik diambil dari nilai perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran yang bisa dibilang tingkah laku siswa tersebut adalah penerapan pendidikan karakter bangsa oleh siswa.Akan tetapi jika guru menganggap tingkah laku siswa merupakan perwujudan nilai pendidikan karakter, bagaimana guru bisa melihat tingkah laku siswa itu jika gurunya saja belum bisa menggunakan metode yang inovatif untuk merangsang siswa aktif dan bertindak di dalam kelas.Oleh sebab itu guru harus mengetahui dan menguasai metode–metode pembelajaran yang baru dan yang tak kalah pentingnya adalah mau menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.Bukan hanya sekedar ditulis dalam RPP.

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa bukanlah hanya sekedar perilaku yang wajib dilakukan untuk mendapatkan nilai terbaik.Akan

⁹Endah Sulistyowati, *Op.Cit.*, h. 69

tetapi pendidikan karakter harus mampu dijadikan kebiasaan bagi siswa. Keberhasilan pendidikan karakter bangsa harus ditunjang juga oleh lingkungan pendidikan yang menyenangkan seperti yang dianjurkan dalam KTSP.

Pengimplementasian pendidikan karakter dalam KTSP pada mata pelajaran Aqidah Akhlak belum terlaksana dengan baik. Guru sudah cukup memahami apa itu KTSP dan bagaimana pelaksanaannya, akan tetapi pemahaman guru tentang pendidikan karakter masih minim. Yang mereka tahu adalah bahwa pendidikan karakter itu meliputi nilai-nilai perilaku yang terpuji dan lebih kearah agama. Guru cukup baik dalam membuat rencana pembelajaran Aqidah Akhlak. Rencana pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan KTSP dan sudah menuliskan beberapa nilai pendidikan karakter bangsa. Akan tetapi sekali lagi peneliti menyatakan bahwa pembelajaran nyata tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan baik

Ketidakhahaman guru tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran. Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter menyatakan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah masih terkendala guru yang belum memahami bagaimana mengintegrasikannya dalam mata pelajaran.¹⁰ Pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran tersendiri, jadi

¹⁰*Ibid.*, h. 125

guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang berkarakter dalam setiap mata pelajaran. Selain itu Perlu adanya lagi sosialisasi ataupun bimbingan kepada guru dari pemerintah tentang pendidikan karakter bangsa dan bagaimana pengintegrasian dalam sebuah pembelajaran. Guru juga harus sungguh – sungguh dalam menerapkan KTSP yang didalamnya terdapat pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter bukanlah diajarkan tetapi dikembangkan. Walaupun bukanlah suatu mata pelajaran yang diajarkan tersendiri akan tetapi penerapannya dalam pembelajaran sangat penting bagi siswa sebagai pembiasaan dalam dirinya dan mampu menjadi manusia yang utuh. Manusia yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi rintangan dan tantangan dalam hidupnya. Apabila seorang guru ingin mewujudkan pendidikan karakter bangsa dalam kehidupan siswa, maka guru harus mampu membentuk dirinya sendiri sebagai guru yang sukses dalam pendidikan dan pengajarannya. Peran guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami dan menerapkan pendidikan karakter bangsa dalam pendidikan. Kurikulum yang tepat juga sangat perlu untuk menunjang penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah. Tanpa adanya kurikulum yang tepat pendidikan karakter juga belum bisa terlaksana dengan baik. dan KTSP ini sudah menjadi kurikulum yang tepat untuk mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa di sekolah maupun dalam pembelajaran satuan mata pelajaran.

